**Scaffolding:** Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme
Vol. 4, No. 2 (2022): 444-461

# TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK DALAM KITAB BUGHYATUL IKHWAN KARYA IMAM RAMLI

**Aba Agil Aziz[1], Abdul Muhid[2]**
*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel*
*Email: abaagilaziz@gmail.com[1], abdulmuhid@uinsby.ac.id[2]*

**Abstract:** Behavioristic learning theory is a learning theory that prioritizes the visible process of changing human behavior. This study aims to construct behavioristic learning theory in the book Bughyatul Ikhwan by Imam Ramli. This study is library research whit a qualitative descriptive approach. The researcher uses bughyatul Ikhwan's book by Imam Ramli as the main source, while related journals a secondary sources. Then analyzed by content analysis. This study constructs behavioristic learning theory in the book of Bughyatul Ikhwan by Imam Ramli, which includes: First, learning is a process of forming the behavior expected from learning outcomes. According to Imam Ramli, the formation of a child's behavior can be formed through teaching by being given information regarding how to distinguish and understand what is true. Second, environmental interaction is one of the causes of the formation of children's behavior attitudes. Imam Ramli chose social interaction with pious people as the right place to hang out for a child. Third, the behavioristic learning theory in Imam Ramli Bughyatul Ikhwan's book generally has similarities with general psychological theory, only the terms used are different, such as ta'lim (Verbal Information), Ta'dib ( Formation of behavior), Targhib (Reward), Tahdid (threat) dan Tahdzir (warning), social environment interaction and habituation education. Fourth, preventive measures are applied to the explanation in the book Bughyatul Ikhwan by Imam Ramli with Tahdid (threat) dan Tahdzir (warning).

**Keywords**: Behavioristic Learning Theory; Bughyatul Ikhwan; Imam Ramli.

## PENDAHULUAN

Imam Ramli terkenal sebagai seorang ulama yang alim dalam bidang fikih, akan tetapi dibalik kealimannya dalam bidang fikih Imam Ramli juga ahli dalam bidang pendidikan. Pemikiran pendidikan Imam Ramli dituangkan dalam kitab Bughyatul Ikhwan. Dalam kitab tersebut, Imam Ramli menguraikan masalah teori belajar behavioristik bahwa prilaku seorang anak akan terbentuk sesuai dengan stimulus dan lingkungannya (Imam Ramli, 2008). Manfaat menstimulus melalui teori belajar behavioristik yaitu untuk mendapatkan respon yang positif dari anak (Suswandari 2021). Stimulus merupakan dorongan lingkungan untuk bertindak. Sedangkan segala tindakan akibat dari stimulus dinamakan respon (Hermansyah 2020).

Imam Ramli berpendapat bahwa ketika anak tumbuh dengan didikan atau stimulus positif maka ketika dewasa mempunyai kepribadian berakhlak mulia. Imam Ramli mengibaratkan ujung pedang ketika dipukulkan pada benda akan memberi bekas. Oleh karena itu, perlu ditanamkan dalam hatinya rasa cinta kepada tuhannya, serta rasa taat, takut, dan pembiasaan sepanjang zaman (Imam Ramli 2008). Pernyataan tersebut sangat erat kaitannya bahwa proses belajar adalah pembentukan sikap yang lebih mengarah pada behaviorisme. Keberhasilan belajar berasal dari perubahan sikap dan pengalaman (Zahratur Rahma, 2021).

Teori belajar behavioristik digunakan untuk menjadi pribadi individu yang diharapkan (Pratama 2019). Pada hakikatnya proses belajar adalah proses perubahan perilaku yang tampak (Sanjaya, 2013). Dalam proses belajar yang paling penting adalah stimulus dan respon yang menghasilkan serapan ilmu pengetahuan (Fari Majid & Suyadi, 2020). Pemberian stimulus tersebut dapat menumbuhkan tingkah laku (Sanjaya, 2013).

Stimulus yang diberikan kepada anak menurut Imam Ramli akan membentuk perilaku anak, baik dengan cara diberikan reward, ancaman, dan pembiasaan. Imam Ramli memaknai reward, ancaman, pembiasaan dengan istilah *targhib, tahdid dan ta'wid* (Imam Ramli 2008). Konsep *ta'wid* kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli selaras dengan teori *Koneksionisme*, bahwa belajar terjadi interaksi antara stimulus dan respon dibentuk dengan cara pengulangan (Muktar, 2019). Pengulangan ini disebut dengan *ta'wid* atau pembiasaan. Pembiasaan tersebut terjadi jika ada stimulus indrawi yang merespon (Rusuli 2014). Hubungan antara stimulus dan respon di dalam proses perubahan perilaku dan sikap ini disebut dengan belajar menurut teori belajar behavioristik (Pratama 2019).

Sejauh ini studi tentang teori belajar behaviroistik perspektif islam banyak yang mengkaji teori secara umum tidak difokuskan pada satu pemikiran tokoh muslim, misalnya penelitian yang dilakukan Evi Aeni Rufaedah, dalam kajiannya teori belajar behavioristik dipotret dengan sudut pandang islam. Hasil kajian tersebut sintesa antara teori belajar behavioristik secara umum dan perspektif islam, yaitu memilah dan memilih aspek teori umum yang sesuai dengan konsep islam (Rufaedah, 2018). Kemudian penelitian yang dilakukan Beny Kurniawan tentang teori *Targhib Wa Tarhib* ditinjau dari teori belajar behavioristik, ia membedakan reward dan ancaman dalam teori belajar behavioristik bersifat observable dan capaian tujuan pembelajarannya hanya bersifat duniawi. Sedangkan targhib dan tarhib mempunyai konsekuensi keimanan terhadap kebenaran yang bersifat *non observable* yaitu mengenai realitas akhirat (Kurniawan, 2016). Lebih lanjut lagi Fera andriyani dalam penelitiannya mengkaji pandangan islam tentang behavioristik. Hasil peneletiannya bahwa lingkungan menurut Islam tidak menjadi faktor segalanya dalam belajar, akan tetapi juga ada faktor lain yaitu faktor genetik dan kehendak Allah SWT (Andriyani, 2015).

Dari berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya masih kurang adanya kajian teori belajar behavioristik pemikiran intelektual muslim, yang mana kebanyakan lebih bersifat secara umum pandangan islam. Oleh karena itu, penting sekali mengkaji pemikiran intelektual muslim untuk direnkontruksi konsep teori belajar behavioristik yang telah diusung oleh para intelektual muslim sehingga lebih konkrit. Berkaitan dengan teori belajar behavioristik penulis disini memilih kajian terhadap pemikiran Imam Ramli. Imam Ramli merupakan seorang ulama ahli bidang fikih, banyak karya kitab beliau berkaitan dengan permasalahan hukum fikih yang selama ini banyak diketahui oleh kalangan islam. Berbagai penelitian yang telah dilakukan

tentang Imam Ramli banyak terfokus pada konsep fikihnya. Contoh kajian pendapat imam Ramli tentang aborsi anak oleh (Romli, 2011).

Dengan demikian, maka penting sekali untuk dikaji lebih lanjut tentang teori belajar behavioristik untuk menambah khazanah keilmuwan islam tentang teori belajar yang dikonsep oleh para intelektual muslim, melihat sedikit sekali yang mengkajinya dan hanya sebatas risensi dan terjemahan ulasan nadzam kitab bughyatul ikhwan seperti yang dilakukan oleh (Qur'ani, 2021).

## METODE

Penyusunan artikel termasuk jenis *Library Research* atau studi kepustakaan yang difokuskan pada Kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli tentang teori belajar behavioristik (Arikunto, 2002). Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data (Nilamsari, 2014). Data primer dalam kajian kepustakaan tentang teori belajar behavioristik, berupa kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli. Sedangkan data sekunder berupa jurnal, artikel yang relevan dengan penelitian. Konsep Teori belajar behavioristik dalam kitab Bughyatul Ikhwan karya Imam Ramli sebagai bahan kajian bersifat analisis deskripsi dengan pendekatan psikologi dan teori Islam (Fadli, 2021). Kajian tersebut dianalisis dengan teknik *content analisys* (Khalid et al., 2020). Analisis ini digunakan untuk menelaah dan memahami pemikiran Imam Ramli tentang teori belajar behavioristik. Sedangkan tahap interpretasi, data melewati dua proses penafsiran. Pertama, analisis, yakni proses menguraikan beberapa kemungkinan yang terkandung dalam sebuah data. Kedua, sintesis, yaitu penyatuan hasil analisis yang akan menjadi sebuah fakta sejarah yang dikonstruksi oleh peneliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teori Belajar Behavioristik

Perubahan perilaku yang tampak pada diri seseorang di dalam teori belajar behavioristik dianggap sebagai keberhasilan belajar (Fari Majid & Suyadi, 2020). Teori belajar Behavioristik mengutamakan terhadap perihal perubahan perilaku individu (Sokip, 2019). Muhibbin Syah menjelaskan belajar adalah hasil manifestasi hubungan timbal balik terhadap lingkungan secara bertahap menyebabkan perubahan perilaku individu (Syah, 2010). Perubahan tingkah laku anak disebabkan hubungan timbal balik antara dorongan dan tanggapan dalam pandangan teori ini diartikan sebagai pembelajaran (Irwan, 2015). Menurut Desmita, teori belajar behavioristik berupaya dengan pengkondisian sifat manusia yang dapat dilihat (Rufaedah, 2018).

Belajar dianggap berhasil menurut teori belajar behavioristik jika ada uji dan pengamatan terhadap perubahan tingkah laku dan pengalaman untuk mempelajari perilaku yang terjadi (Zahratur Rahma, 2021). Pada hakikatnya teori belajar behavioristik adalah pembentukan

perilaku hasil dari pengaruh lingkunngan yang kemudian ditangkap oleh inderawi dan direspon (Andriyani, 2015). Karakteristik teori ini adalah mengedepankan hasil perilaku yang diinginkan (Mas'ulah, 2019).

Jadi dapat disimpulkan, belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang disebabkan adanya manifestasi hubungan timbal balik terhadap lingkungan secara bertahap yang dapat dilihat. Dalam pembelajaran, teori behaviorisme dapat diterapkan untuk pembentukan sikap perilaku peserta didik misalnya penanaman akhlak yang diharapkan dari hasil belajar. Namun, pemilihan teori tersebut harus tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik supaya bisa efektif dan tercapai sesuai target yang diinginkan oleh pendidik.

## Pandangan Teori Belajar Behavioristik Menurut Para Tokoh

### Ivan Petrovich Pavlov

Teori behavioristik yang digagas oleh Pavlov dikenal dengan Classical Conditioning Theory atau teori pengkondisian. Belajar dalam pandangan Pavlov merupakan perubahan perilaku (Sukmadinata, 2005). Pavlov mengembangkan teori ini melalui pengamatan tingkah laku belajar yang tampak yang disebut dengan *observable behavior* (Damayanti & Siraj, 2021). Pandangan Pavlov bahwa kebiasaan dapat terbentuk karena pengkondisian yang dilakukan terulang untuk mencapai target yang diharapkan (Shoimah et al., 2018). Pembelajaran seseorang bersifat pasif sebab guna memunculkan respon perlu diberikan stimulus. Stimulus yang tidak terkontrol (*unconditioned stimulus*) pendapat Pavlov berhubungan dengan *reinforce*. Dengan adanya *reinforce* terhadap stimulus menyebabkan adanya pengulangan perilaku (Zulhammi, 2015). (Long, 2003) melihat bahwasanya pemberian penguatan pada anak tidak harus sama akan tetapi sesuai dengan situasi kondisi.

### B.F Skinner

B.F Skinner berpendapat belajar adalah hasil interaksi antara stimulus dan respons (Andriyani, 2015). Pembelajaran ini mendukung konsep penguatan yang dikondisikan dan untuk mengukur efek penguat dari stimulus yang mempengaruhi perilaku (D'Amato, 1983). Skinner menjelaskan bahwa dalam perubahan tingkah laku terdapat suatu kondisi penguatan perilaku baru yang ia sebut sebagai *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan*. Operant Conditioning* dua karakter yakni positif dan negatif (Murniyati & Suyadi, 2021). Dalam pandangan Skinner, untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan perlu adanya *reinforce* dan motivasi yang berkelanjutan secara terus menerus sehingga menjadi terbiasa (Sanjaya, 2013). Skinner menyampaikan hasil perilaku disebabkan interaksi antara perilaku dan konsekuensinya yang disebut *Operant Behavior*. Misalnya, seseorang yang melakukan sebuah perbuatan kemudian

diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka akan menumbuhkan perilaku yang akan sering muncul begitu pula sebaliknya (Mursyidi, 2019).

**Edward Lee Thorndike**

Thorndike menjelaskan bahwa belajar adalah pembentukan beberapa macam asosiasi dari beberapa peristiwa yang beliau sebut sebagai stimulus dan respons (Rendra K, 2000). Menurut Thorndike stimulus merupakan segala peristiwa yang mempengaruhi seseorang, sedangkan repson adalah reaksi yang dihasilkan dari stimulus (Thorndike, 1906). Teori lain yang ia cetuskan adalah teori *trial* dan *eror*. Ia menghasilkan teori ini berdasarkan hasil riset terhadap pola perilaku kucing yang berada dalam kandang. Teori trial dan eror menjelaskan bahwa belajar memiliki beberapa ciri khusus antara lain: respons timbul diakibatkan oleh satu situasi tertentu, respons individu terhadap suatu situasi dapat salah sehingga individu dibekali kemampuan untuk melakukan eliminasi terhadap respons salah tersebut, serta individu dapat mengusahakan kemajuan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Rusli & Kholik, 2013). (Pratama, 2019) menjelaskan teori belajar behaviorisme Edward Thorndike adanya pengkondisian, penguatan, dan pengulangan dalam pembelajaran serta *Law Of Radiness* (hukum kesiapan).

**Albert Bandura**

Albert Bandura dikenal sebagai bapak *Kognitif Sosial*. Albert Bandura mengutarakan bahwasanya behaviorisme dalam makna beliau adalah perpaduan antara unsur-unsur kognitif yang berupa pemehaman, pola pikir, serta evaluasi (Abdullah, 2019). Menurut Herly Janet Losilolo, sebagaimana dikutip Muchlis terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses belajar individu dua faktor tersebut adalah faktor mentalitas individu serta lingkungan (Aziz Jayana & Muhlis, 2021). Bandura beranggapan bahwa pembentukan tingkah laku tidak hanya dipengaruhi oleh Reinforsemen, akan tetapi manusia memiliki sel regulation artinya pengaturan lingkungan dan dukungan kognitif dapat mempengaruhi tingkah laku (Suwartini, 2016). *Self value* serta *Self Efficacy* merupakan dua hal yang menjadi suplemen tambahan dalam konsep sebelumnya. Self *Efficacy* merupakan bentuk rasa yakin dalam diri individu untuk menguasai situasi serta membentuk pola perilaku yang positif (Lesilolo, 2018). Perubahan perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu rangsangan eksternal, konsekuensi pengendalian perilaku, dan kognitif (Berger, 1971).

**Teori Belajar Behavioristik dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli**

**Biografi Imam Ramli**

Imam Ramli dilahirkan di kota Mesir pada 919 hijriah dan pada tahun 1004 H Imam Ramli wafat (Abdullah Bin Ahmad Basaudan, 2008). Imam Ramli mempunyai nama lengkap

Muhammad bin Ahmad bin Hamzah bin Syihabuddin Ar-Ramli Al-Manufi Al-Mishri Al-Anshari. Imam al-Ramli belajar keilmuan dengan orang tuanya. Kepadanya Imam al-Ramli belajar *Nahwu, Saraf, Tafsir, Fiqih, Ma'ani* dan lain-lain (Abdullah Mustafa Al-Maraghi, 2001). Imam Ramli merupakan ulama yang sangat cerdas memahami dan mampu mengaktualisasikan diri, dia tumbuh dalam lingkungan keagamaan yang kuat. Setelah ayahnya wafat, Imam al-Ramli menerus estafet dakwah ayahnya (Abdullah Mustafa Al-Maraghi, 2001). karya-karya imam ramli Diantaranya yaitu *Bughyatul Ikhwan, Nihayatul Muhtaj, Ghoyatul Maram, Fatawa Al-Ramli, Fathul Jawwad, Fathul Malik Al-Ma'bud,* dan *Ghoyatul Bayan* (Kuhalah, 1993).

**Prinsip teori belajar behavioristik Imam Ramli**

Aliran behavioristik merupakan teori belajar yang mengutamakan perilaku manusia (Sarnoto, 2011). Perilaku manusia digunakan untuk membangun paradigma teori behavioristik (Ja'far, 2015). Dalam pandangan teori ini, belajar merupakan usaha pembentukan perilaku anak dengan cara pemberian stimulus yang kemudian direspon sesuai dengan tingkah laku terbaru akibat pengaruh eksternal (Irfani, 2017). Adapun yang terkandung dalam naskah kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli mengenahi teori belajar behavioristik sebagai berikut:

***Ta'lim (Verbal Information)***

Perilaku seorang anak menurut Imam Ramli bisa dibentuk dengan pengajaran, yaitu pemberian informasi antara perkara yang patut dilaksanakan dan yang tidak patut untuk dilakukan. Pada kitab *Bughyatul Ikhwan* dijelaskan hendaknya untuk membentuk prilaku anak supaya diajarkan tata cara berbicara yang baik kepada orang lain, mengajarkan menghormati orang tua. Proses Ta'lim dilakukan pada keseharian anak didik (Imam Ramli, 2008). Di dalam kitab *Simtul Iqyan* merupakan Syarah kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli dijelaskan bahwa teori *ta'lim* Imam Ramli selaras dengan teori *ta'lim* al-Ghazali, yang mana seorang anak perlu diberikan pembelajaran sejak tamyiz seperti disibukan dengan belajar al-Qur'an, mengajarkan cara berbicara, diceritakan akhlak para orang sholeh supaya menjadi teladannya (Abdullah Bin Ahmad Basaudan, 2008). *Ta'lim* merupakan istilah yang digunakan untuk mengenalkan seseorang supaya bisa membedakan dan memahami sesuatu dengan cara yang benar (Ridwan, 2018). Menurut Ramayulis *ta'lim* mempunyai makna yang luas bukan hanya keilmuan yang empiris atau lahiriyah melainkam pemahaman terhadap teori yang dilakukan secara berulang secara verbal maupun non verbal, dan keilmuan yang praktis terkait proses kecakapan hidup (Imroatun & Ilzamudin, 2020).

Penanaman pendidikan akhlak perlu ditanamkan bagi anak sejak usia dini sebagai upaya untuk mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang mempunyai identitas diri yang berkarakter, serta membimbing menjadi insan yang berakhlak mulia atau mempunyai budi

pekerti luhur (Cahyaningrum et al., 2017). Untuk membentuk karakter yang baik, seorang anak diberikan pemahaman dan pengenalan yang baik(Solkhanuddin et al., 2020). Pentingnya teori *ta'lim* pada awal kehidupan anak yang terdapat dalam penjelasan kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli merupakan upaya penanaman dan bimbingan kepada anak dengan cara mengajarkan perilaku yang baik sebagai dasar kepribadian anak, sehingga ketika dewasa menjadi pedoman dalam kehidupannya. Proses pengajaran tersebut diawali dengan kemampuan berpikir, pengindaraan, dan dasar-dasar kepribadian moral pada diri anak (Imam Ramli, 2008). Proses *ta'lim* ini, terjadi karena interaksi timbal balik yang melibatkan fungsi *determinasi kognitif* manusia (Aziz Jayana & Muhlis, 2021). Terjadinya hubungan timbal balik antara lingkungan*, behavioral*, dan *determinan kognitif* dinamakan sebagai *Reciprocal Determinisme* (Suwartini, 2016). Keterampilan kognitif yang bersifat simbolik ini, Bandura meyakini menjadikan individu bisa mentransformasikan suatu yang telah dipahaminya dalam bermacam-macam kondisi menyebabkan perilaku yang baru (Suwartini, 2016).

Jadi, *ta'lim* dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli bertujuan untuk pembentukan karakter peserta didik dengan cara pengajaran moral, dan religiusitas. Pembentukan karakter ini merupakan tujuan dari pendidikan nasional pada UU No. 20 Tahun 2003, yaitu untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Proses *ta'lim* tersebut pula pembentukan individu yang berkarakter dan religius (Imam Ramli, 2008). Hakikat *ta'lim* tersebut upaya penguatan karakter. Ini sesuai dengan Perpres No. 97 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

### *Targhib*

Istilah reward dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* dengan leksial *Targhib* (Imam Ramli, 2008). Reward merupakan cara mendidik anak dengan memberikan penghargaan supaya anak senang atas perbuatan yang telah dilakukan (Khairunnisaa & Khairusani, 2020)(Rustantono & Ma'rifah, 2021). Pemberian reward ketika seorang anak telah bertindak yang baik dan sesuai apa yang diharapkan (Amirudin et al., 2020). Harapan pemberian reward adalah sebagai motivasi untuk meningkatkan terhadap perbuatan yang dilakukannya (Husna, 2021).

Pemberian reward pada anak diberikan ketika anak telah selesai belajar atau sudah melakukan kebaikan. Pemberian reward tersebut seperti dengan cara diajak bermain, istirahat atau diberikan sesuatu yang menyenangkan (Imam Ramli, 2008). Pernyatan tersebut menegaskan bahwa reward adalah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat memotivasi anak untuk meningkatkan sikap, kebaikan yang telah dilakukan oleh anak. Menurut Ngalim Purwanto (2006) sebagaimana yang dikutip oleh Syamsiah Depalina reward difungsikan sebagai bentuk

penghargaan terhadap tingkah laku anak. Pemberian hadiah ini diharapkan dapat memotivasi anak untuk mengulangi tingkah laku tersebut secara terus menerus (Siregar & Ulya, 2022). Elizabet menegaskan reward digunakan sebagai penguat (*Reinforcement*) tingkah laku anak. Usaha tersebut diharapkan dapat memotivasi anak untuk mengulangi tingkah lakunya (Prima, 2016).

Pemberian reward yang terdapat dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* bertujuan untuk penguatan dari sebab *reinforcement* yang disebut dengan *reinforced practice* (praktek yang diperkuat) (Zamzami, 2015) (Muktar, 2019). Jadi, reward pada dasarnya merupakan usaha yang bertujuan untuk menimbulkan rasa senang dan simpatik terhadap perbuatan yang telah dilakukan, baik bersifat material maupun imaterial.

### *Tahdid* (ancaman) dan Tahdzir (peringatan)

Imam Ramli menggunakan kata ancaman dengan istilah *tahdid*, yang mempunyai padanan dengan kata *tarhib* (Imam Ramli, 2008). Ancaman dalam bahasa adalah *Tarhib. Tahdid* atau *tahdzir* merupakan salah cara yang diterapkan dalam proses pembelajaran dengan memberikan ancaman terhadap anak yang tidak patuh terhadap aturan yang sudah ditetapkan. Ancaman tersebut sebagai tindak penegasan terhadap perilaku anak didik yang tidak dapat dikondisikan dengan cara lembut (Kurniawan, 2016). Pemberian ancaman terhadap anak bertujuan supaya keburukan yang dilakukan tidak diteruskan, artinya ancaman tersebut bersifat preventif. Pemberian ancaman yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak harus selaras dengan ketentuan islam yang sifatnya tidak menekan, memaksa dan dapat menumbuhkan motivasi baru untuk berperilaku yang baik (Ma'arif, 2018).

*Tahdid* dan *Tahdzir* merupakan upaya preventif supaya anak tidak melakukan sebuah hal kesalahan contohnya peringatan untuk tidak berperilaku sombong, berkata kasar, bohong, dan mencuri (Imam Ramli, 2008). Pemberian ancaman dan peringatan di dalam islam merupakan upaya yang diharuskan melihat urgensinya *Tahdid* dan *Tahdzir* memberikan manfaat untuk mewujudukan kebenaran dan kebaikan (Fadriati, 2012). *Tahdid* dan *Tahdzir* merupakan salah upaya efektif untuk mencapai target kebaikan yang diharapkan (Kusdi, 2022). Selain itu, upaya preventif yang dijelaskan dalam kitab kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli, menekankan perintah melakukan perilaku terpuji dan perintah meninggalkan perilaku tercela (Imam Ramli, 2008). Penggunaan *Tahdid* dan *Tahdzir* dalam islam juga bertujuan mendorong seseorang supaya selalu bertaqwa kepada Allah dengan cara mengimani ketentuan Allah SWT. Ketika mendapati ayat-ayat yang berisikan *Tahdid* dan *Tahdzir* harapannya seseorang bisa termotivasi meninggalkan larangan Allah SWT karena adanya rasa takut terhadap ancam yang ada di dalam ayat tersebut (Ma'arif, 2018).

*Tahdid* dan *Tahdzir* yang terdapat dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli dikontruksi sebagai pencegahan dari perbuatan anak yang tidak sesuai syariat. Penerapan *Tahdid* dan *Tahdzir* dalam pembelajaran sangat tepat digunakan sebagai pembentukan perilaku anak. Harapan *Tahdid* dan *Tahdzir* kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli supaya anak terkondisikan perilakunya.

***Ta'dib***

Konsep teori belajar behavioristik dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* untuk membentuk perilaku dan kepribadian anak ditekankan pada aspek *Ta'dib* (Imam Ramli, 2008) . *Ta'dib* merupakan upaya pembiasaan diri untuk melakukan tindakan dan perilaku yang baik (Hakim, 2017). (Al-Attas, 1988) dan (Ridwan, 2018) menjelaskan *ta'dib* sebagai upaya menanamkan adab kebiasaan, tabiat, dan perilaku yang baik, dan membentuk kepribadian yang terpuji kepada manusia. Dalam konsep pendidikan Islam *ta'dib* dimaksudkan untuk membentuk *insan kamil* yaitu seseorang yang memiliki adab yang mulia (Khairunnisaa & Khairusani, 2020).

Penerapan *ta'dib* menurut Imam Ramli perlu diterapkan sejak anak usia dini, karena akan memberikan dampak terhadap anak untuk bertindak dan perilaku yang baik ketika dewasa (Imam Ramli, 2008). Dampak tersebut digambarkan dengan seseorang yang menulis di atas batu, artinya proses *ta'dib* yang dilakukan tersebut akan lebih mudah berhasil dibandingkan ketika sudah dewasa. Konsep *ta'dib* sesuai dengan teori belajar behavioristik, karena mempunyai tujuanya sama yaitu pembentukan tingkah laku (Nahar, 2016). Namun, yang menjadi perbedaan mendasar adalah, konsep *ta'dib* dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* pembentukan perilaku yang diharapkan bersamaan dengan penguatan religius anak (Imam Ramli, 2008). Berdasarkan analisa peneliti, *ta'dib* dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli bearti proses mengenalkan, menanamkan tata perilaku secara bertahap ke dalam diri anak sesuai dengan syariat islam. Dengan *ta'dib* berfungsi sebagai alat untuk membimbing anak ke arah pengakuan Tuhan dan sebagai tatanan wujud kepribadian.

**Interaksi Lingkungan Sosial**

Seseorang tidak bisa terlepas dari lingkungan sosial kehidupan (Nisa & Muhid, 2020). Kehidupan sosial adalah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anak, ketika anak berinteraksi dengan sosial positif akan menjadi yang mempunyai perilaku, ataupun kebalikannya jika berinteraksi dengan lingkungan sosial yang tidak baik memberikan dampak sikap pada seorang anak (Imam Ramli, 2008). Bandura mengutarakan lingkungan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dan perilaku membentuk lingkungan. Interaksi antara perilaku, lingkungan, dan proses psikologi menghasilkan kepribadian seseorang. Teori ini dinamakan *Determinisme Resiprokal* (Adi, 2019). Senada dengan pernyataan Bandura, (Sitompul, 2016) mengutarakan

sosial lingkungan dapat memberikan pengaruh perilaku dan kepribadian seseorang, terutama proses interaksi lingkungan sekitarnya meliputi sosial keluarga, sosial sekolah, dan sosial masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh (Karunia Wati & Muhsin, 2019) dan (Sanyata, 2012) menjadi penguat bahwa interaksi lingkungan sosial mempunyai pengaruh signifikan pada keberhasilan pembelajaran

Ada tiga teori dalam perkembangan anak yaitu *empirisme*, *nativisme,* dan *konvergensi* (Ainul Yaqin, 2016). Kaitannya dengan ketiga aliran tersebut Imam Ramli mengarah ketiga teori tersebut. Anak terbentuk karena faktor lingkungan ekternal, keterampilan alamiah, dan genetik. Imam Ramli menyampaikan untuk membentuk anak yang berkepribadian yang baik ditempatkan pada lingkungan orang yang sholeh (Imam Ramli, 2008). Penjelasan Djamarah seperti yang dikutip(Mz Busthomy & Muhid, 2020) lingkungan alamiyah dan sosial budaya adalah faktor penentu keberhasilan belajar. Maria Montessori juga menjelaskan bahwa sosial budaya masyarakat berperan penting dalam pertumbungan dan perkembangan peserta didik untuk menjadi individu yang memiliki pikiran seimbang dan karakter baik. Oleh karena itu, sosial masyarakat dibutuhkan dalam pertumbuhan dan berkembang anak untuk menjadi manusia yang baik (Mario M. Montessori, 1949).

Pentingnya penataan sosial budaya yang baik untuk anak dengan dikumpulkan bersama orang sholeh. Teori ini tampak jelas selaras dengan konsep *sosial kognitif* Albert Bandura. Belajar menurut Albert Bandura merupakan tindakan meniru atau *modeling* (Tajuddin & Muhid, 2020). Pada tahap peniruan seseorang berperan aktif untuk memilih tindakan yang ingin ditiru dan *intensitas modeling* yang akan dilakukan (Lesilolo, 2018). Ketika seseorang melakukan *imitasi* terjadi proses peniruan terhadap model. Proses pengamatan pembelajaran atau *observational learning* tersebut bisa diamati pada skema di bawah ini:

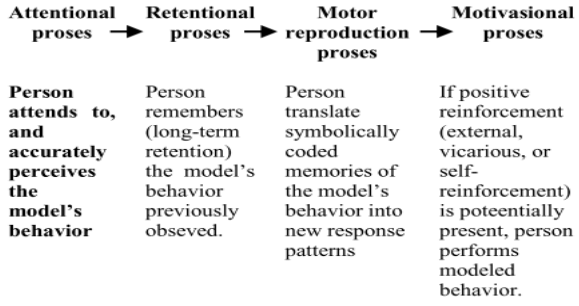


**Gambar 1.** Tahap dalam *observational learning* (diambil dari (Tarsono, 2010) )

Keteladanan atau *modeling* merupakan adalah usaha untuk mencerminkan nilai-nilai pada diri seseorang terhadap orang lain untuk diterapkan (Surya, 2017). Sudah seharusnya anak diberikan teladan yang positif karena anak adalah pribadi yang gampang meniru terhadap lingkungan sekitarnya (Agung Wiranata, 2020)(Munawwarah & Maemonah, 2021) . Oleh karena

itu, Imam Ramli menekankan imitasi anak pada lingkungan orang sholeh supaya menjadi teladan yang baik (Imam Ramli, 2008).

Proses *modeling* dalam dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli secara umum mirip dengan teori Albert Bandura yaitu imitasi model akibat interaksi lingkungan sosial berpengaruh terhadap kepribadian anak. Hal yang mendasar dalam teori *modeling* Imam Ramli keterlibatannya orang dewasa membelajarkan anak pada lingkungan yang positif dengan ditempatkan pada lingkungan orang sholeh. Imitasi modeling orang sholeh ini yang menjadi perbedaan teori modeling-nya Imam Ramli dengan teori Albert Bandura yaitu diupayakan ada nilai religiusitas.

**Pendidikan Pembiasaan**

Imam Ramli menyatakan bahwa lingkungan tempat bertumbuh anak memegang peranan penting dalam pembentukan akhlaknya. Anak yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan positif maka dia dapat dipastikan dia akan memiliki akhlak yang baik juga. (Imam Ramli, 2008) Pernyataan tersebut menunjukkan pentingnya stimulus yang diberikan ketika stimulus yang diterima individu dari lingkungannya positif, maka dia akan menjadi pribadi yang positif. Stimulus diartikan sebagai segala hal yang dimunculkan untuk memperoleh respons. Respons adalah bentuk reaksi pada individu yang mengiringi stimulus (Hermansyah, 2020) (Azhar et al., 2019). Begitu pula sebaliknya seorang anak tumbuh tanpa didikan yang baik artinya diberikan stimulus yang negatif, individu sangat mungkin meresponsnya sehingga terbentuklah pribadi dengan akhlak tercela sesuai dengan stimulus yang diberikan seperti sombong, dusta (Imam Ramli, 2008). Menurut Arief efektivitas pembiasaan dalam menanamkan nilai moral pada anak tidak perlu diragukan lagi. Sistem nilai yang telah dibiasakan pada anak sejak kecil akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia menginjak masa remaja dan dewasa (Arief, 2002). Manifestasi tersebut menurut (Radestock, 1897) merupakan hasil kebiasaan yang sering dipraktekkan memperkuat kekuatan kepribadian seseorang.

Setiap stimulus yang diberikan menurut Imam Ramli dapat mempengaruhi terhadap pembentukan kepribadian anak seperti halnya ujung pedang ketika dipukulkan. Penguatan perilaku anak dapat dilakukan dengan pengkondisian kebiasaan anak serta dengan pengulangan pengkondisian tersebut secara kontinu (Dwi Tresnani & Khoiruzzadi, 2020). Imam Ramli menekankan untuk menjadi anak yang baik perlu ditanamkan dalam hati rasa cinta kepada tuhannya, serta rasa taat dan takut. Kemudian untuk membentuknya perlu adanya pembiasaan kepada anak sepanjang zaman. Atau sebaliknya jika anak terbiasa dengan kebiasaan buruk tersebut menjadikan anak yang mempunyai tabiat yang buruk (Imam Ramli, 2008). Eksistensi stimulus indrawi merupakan salah satu syarat seseorang dapat dikatakan sedang belajar dengan *ta'wid* (pembiasaan) (Rufaedah, 2018). Eksistensi stimulus tersebut pada akhirnya akan

menghasilkan suatu bentuk penerimaan atau penolakan dalam diri individu atau yang lebih dikenal dengan istilah respons. Stimulus netral mengikuti respons sebelumnya (Murniyati & Suyadi, 2021). Hasan Langgulung memiliki pandangan yang senada dengan hal yang disampaikan sebelumnya (Rufaedah, 2018).

Pembiasaan dengan pemberian stimulus yang terus menerus dalam kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli selaras dengan teori Skinner, bahwa proses pembiasaan perlu adanya reinforce dan motivasi yang berkelanjutan secara terus menerus untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan sehingga menjadi terbiasa (Sanjaya, 2013). Pengulangan merupakan inti sari dari proses pembiasaan. Dari sini dapat dipahami bahwa stimulus dan respons yang dirasakan oleh peserta didik akan dilakukan kembali sebagai bentuk *treatment* di kemudian hari serta dalam jangka waktu tertentu (Rianie, n.d.). Misalnya, usaha membiasakan pengucapan salam saat memasuki ruang kelas oleh pendidik. Saat peserta didik melakukan suatu yang tidak sesuai dengan pola pembiasaannya seperti tidak mengucapkan salam, maka pendidik akan memberikan stimulus berupa teguran yang kemudian akan direspons oleh peserta didik untuk melakukan hal tersebut (Ahsanulkhaq, 2019). Jadi, Pembiasaan yang terus terulang dengan dikondisikan akan membentuk kepribadian atau karakter anak (Andriani et al., 2022) (Habib Idrus Alawi, 2019).

Jadi, Konsep pendidikan pembiasaan dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* karya Imam Ramli nampak bahwa penekanan pembelajaran perilaku dapat dibentuk dengan pengulangan yang terus menerus dengan diberikan *treatment.* Pendidikan pembiasaan bentuk proses pembelajaran paling dasar tidak memerlukan konseptual yang kompleks. (Putri & Neviani, 2021) juga menjelaskan pendidikan pembiasaan terpenting pada penerapan prinsip kebiasaan. Prinsip kebiasaan berisi tentang pengalaman yang dilakukan secara terulang (Shoimah et al., 2018).

## KESIMPULAN

Belajar dalam pandangan teori behavioristik adalah proses perubahan perilaku manusia sebab akibat dari stimulus yang ada dilingkungan sekitarnya. Dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* Karya Imam Ramli belajar secara mendasar merupakan interaksi timbal antara stimulus dan respon yang diterima oleh inderawi yang menyebabkan pembentukan perilaku. Pembentukan perilaku yang diterapkan dalam kitab *Bughyatul Ikhwan* Karya Imam Ramli dengan cara *Ta'lim (verbal Information), Ta'dib* (pembentukan perilaku), *Targhib (reward), Tahdid* (ancaman) dan *Tahdzir* (peringatan), Interaksi Lingkungan Sosial, dan Pendidikan pembiasaan. Sedangkan, upaya preventif dengan *Tahdid* (ancaman) dan *Tahdzir* (peringatan).

## BIBLIOGRAFI

Abdullah Bin Ahmad Basaudan. (2008). *Simtul Iqyan*. Darul Minhaj.

Abdullah Mustafa Al-Maraghi. (2001). *Buku Pakar-Pakar Fiqh Sepanjang Sejarah*. Lkpsm.

Abdullah, S. M. (2019). Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review Published In 1982-2012. *Psikodimensia*, *18*(1), 85. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24167/Psidim.V18i1.1708

Adi, H. M. M. (2019). Teori Belajar Behaviorisme Albert Bandura Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Ihya Al-Arabiyah : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 212–220.

Agung Wiranata, I. G. L. (2020). Penerapan Positive Parenting Dalam Pembiasaan Pola Hidup Bersih Dan Sehat Kepada Anak Usia Dini. *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *Volume 5*(1). Https://Www.Ejournal.Ihdn.Ac.Id/Index.Php/Pw/Issue/Archive

Ahsanulkhaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogja*, *2*(1), 21–33.

Ainul Yaqin, M. (2016). Pendidikan Agama Islam Dan Penanggulangan Kenakalan Siswa (Studi Kasus Mts Hasanah Surabaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 293–314. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.15642/Jpai.2016.4.2.293-314

Al-Attas, M. A.-N. (1988). *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Mizan.

Amirudin, Nurlaeli, A., & Amar Muzaki, I. (2020). Pengaruh Metode Reward And Punishment Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam ( Studi Kasus Di Sdit Tahfizh Qur ' An Al-Jabar Karawang ). *Tarbawy: Indonesian Journal Of Islamic Education*, *7*(2), 140–149. Https://Doi.Org/10.17509/T.V7i2.26102

Andriani, K. M., Maemonah, & Wiranata, R. R. S. (2022). Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner Dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 – 2020. *Saliha*, *5*(1), 78–91.

Andriyani, F. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Pandangan Islam Tentang Behavioristik. *Pendidikan Dan Pranata Islam*, *10*(2), 165–180.

Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Ciputat Press.

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.

Azhar, D., Suranata, K., & Dharsana, I. K. (2019). Efektivitas Model Konseling Behavioral Pavlov Dengan Teknik Classical Conditioning Untuk Meningkatkan Self Achievement. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *10*(2), 58–64. Https://Doi.Org/10.24036/Xxxxxxxxxx-X

Aziz Jayana, T., & Muhlis, A. (2021). Konsep Belajar Dalam Perspektif Anwar Muhammad Al-Syarqawi Dan Albert Bandura Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Al Murabbi*, *2*(1), 31–44.

Berger, M. (1971). Principles Of Behaviour Modification. By Albert Bandura. *British Journal Of Psychiatry*, *119*(548), 677. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1192/Bjp.119.548.102

Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Agus Purwanto, N. (2017). *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*. *6*(2), 203–213.

D'amato, M. (1983). Beyond Pavlovian And Operant Conditioning. *Behavioral And Brain Sciences*, *6*(4), 705–706. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.1017/S0140525x00017994

Damayanti, E., & Siraj, A. (2021). Behavioristik Dalam Pembelajaran : Tinjauan Pendidikan Islam Behavioristic In Learning : A Review Of Islamic Education. *Al Asma: Journal Of Islamic Education*, *3*(1), 121–133.

Dwi Tresnani, L., & Khoiruzzadi, Muhammad. (2020). Program Pembiasaan Harian Dalam Membentuk Karakter Siswa Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Belajar. *Istighna*, *3*(1), 32–52. Http://E-Journal.Stit-Islamic-Village.Ac.Id/Index.Php/Istighna

Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, *21*(1), 33–54. Https://Doi.Org/10.21831/Hum.V21i1.

Fadriati. (2012). Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam Dalam Al-Quran. *Ta'dib*, *12*(1), 82–92.

Fari Majid, M. F. A., & Suyadi. (2020). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Pai. *Konseling: Jurnal Ilmiah Bimbingan Dan Konseling*, *1*(3), 95–103. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31960/Konseling.V1i3.343

Habib Idrus Alawi, A. (2019). Pendidikan Penguatan Karakter Melalui Pembiasaan Akhlak Mulia ( Studi Sdit Asy Syifa Kota Bandung ). *Qiro'ah*, *9*(1), 17–29.

Hakim, R. (2017). Penerapan Konsep Ta'dib Dalam Pembelajaran Ekonomi Syariah. *Falah Jurnal Ekonomi Syariah*, *2*(2), 211–225.

Hermansyah. (2020). Analisis Teori Behavioristik (Edward Thordinke) Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Sd/Mi. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, *7*(1), 15–25.

Husna, N. (2021). Pemberian Reward And Punishment Kepada Anak Menurut Perspektif Pendidikan Islam. *Egalita : Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender*, *16*(1), 40–55.

Imam Ramli. (2008). *Bughyatul Ikhwan*. Darul Minhaj.

Imroatun, & Ilzamudin. (2020). Sejarah Peristilahan Tarbiyah Dan Taklim Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *10*(2), 163–176. Https://Jurnal.Ucy.Ac.Id/Index.Php/Agama_Islam

Irfani, R. N. (2017). Konsep Teori Belajar Dalam Islam Perspektif Al-Quran Dan Hadits. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 212–223. Https://Doi.Org/10.29313/Tjpi.V6i1.2319

Irwan. (2015). Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz. *Jurnal Ppkn & Hukum*, *10*(2), 95–117.

Ja'far, S. (2015). Struktur Kepribadian Manusia Perspektif Psikologi Dan Filsafat. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, *2*(2), 209–221.

Karunia Wati, A., & Muhsin. (2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, *8*(2), 797–813. Https://Doi.Org/10.15294/Eeaj.V8i2.31517

Khairunnisaa, I. S., & Khairusani, M. (2020). Teori Ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas Dan

Relevansinya Dalam Pendidikan Karakter Islam Kontemporer. *Jurna Pendidikan:Riset Dan Konseptualan*, *4*(4), 566–576. Https://Doi.Org/Http://Doi.Org/10.28926/Riset_Konseptual.V4i4.296

Khalid, I., Saufi, A., & Rinuastuti, B. H. (2020). Penerapan Analisis Konten Pada Pola Pengembangan Pariwisata Halal Berbasis Masyarakat Di Geosite Lembah Sembalun. *Jurnal Magister Manajemen Universitas Mataram*, *9*(4a), 68–80. Https://Doi.Org/Http://Dx.Doi.Org/10.29303/Jmm.V9i4a.608

Kuhalah, U. R. (1993). *Mu'jamul Muallifin*. Muassisah Al-Risalah.

Kurniawan, B. (2016). Konsep Targhib Dan Tarhib Dalam Perspektif Teori Belajar Behavioristik. *An-Nidzam*, *03*(01).

Kusdi, N. A. (2022). Analisis Behavioristik Santri Terhadap Hafalan Nadzam Imrithi. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (Jime)*, *8*(1), 616–627. Https://Doi.Org/10.36312/ Jime.V8i1.2755/ Http://Ejournal.Mandalanursa.Org/Index.Php/Jime Analisis

Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis*, *4*(2), 186–202.

Long, M. (2003). *The Psychology Of Education*. Routledge Falmer.

Ma'arif, M. A. (2018). Analisis Strategi Pendidikan Karakter Melalui Hukuman Preventif. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *06*(1), 31–56. Https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2018.6.1.31-56

Mario M. Montessori. (1949). *The Absorbent Mind: Vol. I* (Issue May 1949). Karachi.

Mas'ulah, S. (2019). *Teori Pembelajaran Albert Bandura Dalam Pendidikan Agama Islam* (Pp. 38–48). Iain Bengkulu.

Muktar, M. (2019). Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya. *Tabyin Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 14–30.

Munawwarah, H., & Maemonah. (2021). Pendidikan Karakter Anak Perspektif Aliran Filsafat Behaviorisme. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, *5*(02), 71–82. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.29408/Jga.V5i01.3106

Murniyati, & Suyadi. (2021). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Skinner Dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Di Sdit Alam Nurul Islam Yogyakarta. *Ulumuddin : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *11*(2), 177–192. Https://Jurnal.Ucy.Ac.Id/Index.Php/Agama_Islam

Mursyidi, W. (2019). Kajian Teori Belajar Behaviorisme Dan Desain Instruksional. *Almarhalah Jurnal Pendidikan Islam*, *1*, 33–38.

Mz Busthomy, A., & Muhid, A. (2020). Method Of Learning Perspective Of Alala Tanalul ' Ilma By Imam Al-Zarnuji. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, *9*(1), 146–163. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.29313/Tjpi.V9i1.6237

Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Nusantara ( Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial )*, *1*(2), 64–74.

Nilamsari, N. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, *Xiii*(2), 177–181.

Nisa, K., & Muhid, A. (2020). Peran Interaksi Sosial Terhadap Pola Asuh Perkembangan Anak Di Keluarga Dalam Pandangan Islam. *Istighna*, *3*(2), 201–213. Http://E-Journal.Stit-Islamic-Village.Ac.Id/Index.Php/Istighna

Pratama, Y. A. (2019). Relevansi Teori Belajar Behaviorisme Terhadap Pendidikan Agama Islam. *Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *4*(1). Https://Doi.Org/10.25299/Al-Thariqah.2019.Vol4(1).2718

Prima, E. (2016). Metode Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Kelas Iv Di Sekolah Lentera Harapan Gunung Sitoli Nias. *Jepun | Jurnal Pendidikan Universitas Dhyana Pura*, *1*(2), 185–198.

Putri, I. E., & Neviani. (2021). Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Tinjauan Dari Belajar Pembiasaan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Research & Learning In Education*, *3*(1), 109–114. Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/Edukatif.V3i1.202 Copyright

Qur'ani, F. (2021). *Bughyatul Ikhwan Wa Riyadhatus Shibyan Karya Imam Ramli*. Pesantren.Id. Https://Pesantren.Id/Bughyatul-Ikhwan-Wa-Riyadhatus-Shibyan-Karya-Imam-Ramli-10790/

Radstock, P. (1897). *Habit And Its Importance In Education*. D. C. Heath & Co., Publishers.

Rendra K. (2000). *Metodologi Psikologi Islami*. Pustaka Pelajar.

Rianie, N. (N.D.). Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam ( Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat ). *Jurnal: Management Of Education*, *1*(2), 105–117.

Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah , Ta'lim Dan Ta 'Dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 37–60.

Romli, D. (2011). Hukum Positif Dan Hukum Islam ( Suatu Kajian Komparatif ). *Al-'Adalah*, *10*(2).

Rufaedah, E. A. (2018a). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah*, *4*(1), 14–30. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.3550518

Rufaedah, E. A. (2018b). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *4*(1), 14–30. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.3550518

Rusli, R., & Kholik, M. (2013). Teori Belajar Dalam Psikologi Pendidikan Theory Of Learning According To Educational Psychology. *Jurnal Sosial Humaniora 4(2):*, *4*, 62–67.

Rustantono, H., & Ma'rifah, A. (2021). Penerapan Metode Reward Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Di Smp Nu Sunan Giri Kepanjen

Malang. *Jurnal Mitra Pendidikan ( Jmp Online )*, *5*(7), 527–539. Http://E-Jurnalmitrapendidikan.Com

Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Penerbit Kencana.

Sanyata, S. (2012). Teori Dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik Dalam Konseling Abstrak Pendahuluan Teori Dan Pendekatan Behavioristik. *Paradigma Jurnal*, *7*(14), 1–11.

Sarnoto, A. Z. (2011). Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi. *Statement*, *1*(1), 59–66.

Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar. *Jktp*, *1*(2), 169–175.

Siregar, S. D., & Ulya, N. (2022). Implementasi Metode Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Jurnal Maqasiduna: Ilmu Humaniora, Pendidika & Ilmu Sosial*, *2*(1).

Sitompul, H. (2016). Metode Keteladanan Dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai Dan Pembentukan Sikap Pada Anak. *Jurnal Darul 'Ilmi*, *04*(01), 54–62.

Sokip. (2019). Kontribusi Teori Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *07*(1), 175–190. Https://Doi.Org/10.21274/Taalum.2019.7.1.

Solkhanuddin, Deswalantri, & Santosa, B. (2020). Upaya Preventif Guru Bimbingan Dan Konseling ( Bk ) Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Man 3 Agam Kubang Putih. *Educational Guidance And Counseling Development Journal*, *Iii*(1), 23–29.

Sukmadinata, N. S. (2005). *Landasan Psikologi Dalam Proses Pendidikan*. Pt Remaja Rosdakarya.

Surya, Y. F. (2017). Penggunaan Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Abad 21 Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(1), 52–61. Https://Doi.Org/10.31004/Obsesi.V1i1.30

Suwartini, S. (2016). Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura. *Al-Tazkiyah*, *5*(1), 37–46.

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*. Remaja Rosda Karya.

Tajuddin, M., & Muhid, A. (2020). Analisis Psikologi Terhadap Adab-Adab Guru Dalam Kitab Adab Al-Alim Wa Al- Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *5*(1), 80–97. Https://Doi.Org/10.35316/Jpii.V5i1.233

Tarsono. (2010). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psympathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, *Iii*(1), 29–36.

Thorndike, E. L. (1906). *The Principles Of Teaching Based On Psychology*. Routledge.

Zahratur Rahma, M. (2021). Filsafat Behaviorisme Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Rudolf Steiner. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(1), 29–40.

Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward And Punishmentdalam Teori Belajar Behaviorism. *Ta'limuna*, *4*(1), 1–20.

Zulhammi. (2015). Teori Belajar Behavioristik Dan Humanistik Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Darul 'Ilmi*, *03*(01), 105–127.

**© 2022 by the authors**. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).